

## PEMANFAATAN LAHAN KOSONG DALAM UPAYA KETAHANAN PANGAN MASYARAKAT LOKAL DI RW 13 PURWODADI BLIMBING MALANG

Juhari

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Email: [juhari@uin-malang.ac.id](mailto:juhari@uin-malang.ac.id)

---

**ABSTRACT:** *The area in RW 13, Purwodadi Blimbing, Malang has experienced very rapid changes, especially on agricultural land which has turned into a residential area and complex. However, there are also lands that are left empty, neglected, and not properly maintained. Apart from looking shabby and dirty, there are concerns that this empty land will become a nest for snakes, mosquitoes, and more often it becomes a garbage dump. The purpose of this article is to describe the use of vacant land in the area of RW 13, Purwodadi Blimbing, Malang as an effort to build food security behavior in the daily lives of local communities. The method used is experimental. The residents use the vacant land to be planted with crops for daily consumption, such as vegetables and chili. The results of the experiment show that the use of vacant land has a positive impact on the surrounding community, namely maintaining a clean environment and producing vegetables that can be consumed directly by residents.*

**Keywords:** *Purwodadi Blimbing Malang; Wasteland; Food Security*

---

**ABSTRAK:** Wilayah di RW 13 kelurahan Purwodadi Blimbing kota Malang mengalami perubahan sangat pesat terutama pada lahan pertanian yang telah berubah menjadi area perumahan dan komplek. Namun adapula tanah yang dibiarkan kosong, terbengkalai, dan tidak terawat dengan baik. Selain terlihat kumuh dan kotor, tanah kosong ini dikhawatirkan menjadi sarang ular, nyamuk, dan lebih sering menjadi tempat pembuangan sampah. Tujuan artikel ini untuk memaparkan pemanfaatan lahan kosong di wilayah RW 13 kelurahan Purwodadi Blimbing kota Malang sebagai salah satu upaya membangun perilaku ketahanan pangan dalam keseharian masyarakat lokal. Metode yang digunakan adalah eksperimen. Warga memanfaatkan lahan kosong untuk ditanami dengan tanaman yang di konsumsi sehari-hari, seperti sayuran dan Lombok. Hasil dari eksperimen memperlihatkan bahwa pemanfaatan lahan kosong memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar yaitu terpeliharanya lingkungan yang bersih dan menghasilkan sayuran yang dapat dikonsumsi warga secara langsung.

**Kata Kunci:** Purwodadi Blimbing Malang; Lahan Kosong; Ketahanan Pangan.

---

## PENDAHULUAN

Persoalan ketahanan pangan menjadi isu yang sangat krusial. Ketahanan pangan dewasa ini, sejak krisis ekonomi hingga sekarang, kemampuan Indonesia untuk memenuhi kebutuhan sendiri kebutuhan pangan bagi penduduk terus menurun. Kenyataan yang ada menunjukkan, bahwa untuk memenuhi kebutuhan pangan bagi lebih dari 20 juta jiwa, menurut data BPS pada tahun 2014, Indonesia harus mengimpor bahan pangan diantaranya beras sebesar 844 ribu ton, setahun setelah pemerintahan berjalan, impor beras naik tipis 861 ribu ton. Kemudian pada tahun 2016, pemerintah kembali mengimpor beras sebanyak 1,28 juta ton, dan sempat turun hanya 305 ribu ton pada tahun 2017. Namun kenyataannya, harga beras terus menanjak, baik di tingkat grosir maupun eceran (CNN, 2019).

Terjadinya kerawanan pangan, disebabkan oleh tidak tercapainya target ketersediaan pangan dan akses terhadap pangan bagi masyarakat. Hal ini menjadi paradox, mengingat Indonesia memiliki lahan yang luas dan subur. Pembangunan ketahanan pangan adalah mencapai ketahanan dalam bidang pangan dalam kondisi terpenuhinya pangan bagi setiap individu/rumah tangga dari produksi pangan nasional, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, jumlah dan mutu, aman, merata dan terjangkau di seluruh wilayah Indonesia (Suharyanto, 2011). Kebutuhan pangan yang tidak terpenuhi akan menimbulkan krisis global yang mengarah pada hal yang paling mendasar bagi hak asasi manusia, terkait dengan perlindungan atas *“the right to be free from hunger and malnutrition”*.

Pada tahun 2008, terjadi krisis yang membuat harga-harga makanan tinggi yang mengakibatkan meningkatnya malnutrisi (terutama pada anak kecil) dan kemiskinan (Compton, Wiggins, & Keats, 2010).

Krisis pangan global disebabkan oleh jumlah penduduk yang meningkat, terutama di daerah-daerah perkotaan. Urbanisasi telah membawa perubahan-perubahan cepat dan mengubah banyak aspek dalam proses-proses perkotaan di banyak negara berkembang, termasuk dalam aspek spasial, khususnya dalam proses pembentukan formasi perkotaan yang melebar hingga ke kawasan-kawasan di sekitarnya, baik untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi dalam proses produksi maupun untuk kebutuhan-kebutuhan sosial dan konsumsi kotanya (Mardiansjah, Handayani, & Setyono, 2018). Selain itu, faktor lain yang sangat berpengaruh terjadinya krisis pangan global adalah pengalihan fungsi lahan dan menurunnya kualitas tanah, harga yang tidak stabil, dan terjadinya bencana (Hs Mudrieq, 2014).

Ketahanan pangan merupakan salah satu upaya untuk bertahan dari krisis pangan. Ketika dunia sedang menghadapi krisis ekonomi yang di dalamnya termasuk krisis pangan, ketahanan pangan merupakan salah satu solusinya (Subiyanto & Maryati, 2013). Ketahanan pangan adalah *“...tersedianya pangan dalam jumlah dan kualitas yang cukup, terdistribusi dengan harga terjangkau dan aman dikonsumsi bagi setiap warga untuk menopang aktivitasnya sehari-hari sepanjang waktu...”* (Saliem & Ariani, 2016). Kesadaran akan ketahanan pangan perlu dibangun dari seorang individu. Selain

masalah ketersediaan pangan, hal yang perlu dibangun adalah cara-cara masyarakat agar mampu memenuhi kebutuhan mereka dengan memproduksi sendiri, membeli ataupun adanya bantuan untuk membeli pangan yang dibutuhkan (Subiyanto & Maryati, 2013). Unsur-unsur yang harus dipenuhi dalam membangun ketahanan pangan, di antaranya: berorientasi pada rumah tangga dan individu, dimensi waktu setiap saat pangan tersedia dan dapat diakses, menekankan pada akses pangan rumah tangga dan individu, baik fisik, ekonomi dan sosial, berorientasi pada pemenuhan gizi, dan dirujukan untuk hidup sehat dan produktif (Suharyanto, 2011). Dari beberapa definisi tersebut, level terendah namun fundamental adalah individu atau dalam hal ini adalah ketahanan pangan rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga, pada akhirnya, merupakan salah satu upaya dalam membangun ketahanan pangan.

Sistem ketahanan pangan di Indonesia secara komprehensif meliputi empat sub-sistem, yaitu: (i) ketersediaan pangan dalam jumlah dan jenis yang cukup untuk seluruh penduduk, (ii) distribusi pangan yang lancar dan merata, (iii) konsumsi pangan setiap individu yang memenuhi kecukupan gizi seimbang, yang berdampak pada (iv) status gizi masyarakat. Dengan demikian, sistem ketahanan pangan dan gizi tidak hanya menyangkut soal produksi, distribusi, dan penyediaan pangan ditingkat makro (nasional dan regional), tetapi juga menyangkut aspek mikro, yaitu akses pangan di tingkat rumah tangga dan individu serta status gizi anggota rumah tangga, terutama anak dan ibu hamil dari rumah tangga miskin. Meskipun secara konseptual

pengertian ketahanan pangan meliputi aspek mikro, namun dalam pelaksanaan sehari-hari masih sering ditekankan pada aspek makro yaitu ketersediaan pangan. Agar aspek mikro tidak terabaikan, maka dalam dokumen ini digunakan istilah ketahanan pangan dan gizi.

Di masa awal perhatian dunia terhadap proses urbanisasi, (Azarnert, 2019) mengemukakan bahwa proses urbanisasi sangat dipengaruhi oleh pertumbuhan penduduk kota yang selanjutnya akan membawa pengaruh intensif ke dalam perubahan sosial di dalam masyarakatnya. Menurut (Tisdale, 1942) bahwa pertumbuhan penduduk sangat mempengaruhi proses urbanisasi yang terjadi di suatu wilayah. Sehingga urbanisasi memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan proses peningkatan jumlah dan konsentrasi penduduk serta proses perkembangan kota. Menurut pendapat (Sato & Yamamoto, 2005) bahwa proses urbanisasi sangat berkaitan dengan proses pertumbuhan dan pengkonsentrasian penduduk pada kawasan-kawasan perkotaan tertentu. Proses urbanisasi memicu terjadinya proses dan perkembangan spasial yang kompleks (Buhaug & Urdal, 2013) baik secara internal kota maupun eksternal. Perkembangan ini akan membawa perubahan di dalam konfigurasi spasial kota. Hal ini akan berimbas pada perubahan lahan kosong menjadi area pemukiman bagi penduduk urbanisasi sehingga menyebabkan area bertanam maupun pertanian berkurang. Dampak yang paling dasar namun fundamental adalah ketahanan pangan rumah tangga. Pemberdayaan rumah tangga, untuk mengaktifkan kembali lahan kosong walaupun sedikit, pada akhirnya

merupakan salah satu upaya dalam membangun ketahanan pangan.

Terbatasnya lahan di perkotaan akibat dari urbanisasi ini menjadi tantangan membangun kesadaran akan ketahanan pangan bagi rumah tangga. Bahkan, dalam level nasional, tantangan membangun ketahanan pangan di Indonesia adalah terbatasnya lahan pertanian. Terbatasnya lahan, khususnya konversi lahan sawah, dapat menjadi ancaman bagi ketahanan pangan terkait dengan berkurangnya kapasitas produksi pangan nasional (Zaenal Muttaqin, Deasy silvyia Sari, 2018). Namun demikian, perubahan lahan menjadi area pemukiman tidak dapat dihindarkan karena tempat tinggal merupakan kebutuhan primer manusia (Sasmito, 2012). Permasalahan terbatasnya lahan pertanian bahkan sudah hamper tidak ada lagi lahan kosong untuk pertanian akibat dari konversi lahan menjadi pemukiman, juga dialami oleh warga RW 13 kelurahan Purwodadi Blimbing Malang dalam proses pembangunan yang berlangsung hingga saat ini.

Perkembangan pembangunan di wilayah Purwodadi membuat lahan menjadi langka dan mahal. Luas lahan yang dimanfaatkan untuk sawah dan ladang mulai berkurang peruntukannya dibandingkan dengan area rumah dan pekarangan. Karena kian sedikit, harga tanah pun kini menjadi sangat mahal dengan kisaran harga yang bergantung pada lokasi dan kondisi. Menurut informan, tanah di RW 13 kelurahan Purwodadi, kisaran harganya sudah masuk pada level empat juta rupiah per meter persegi. Dintinjau dari kondisi, tanah di RW 13 berada di area yang sangat strategis. Wilayah ini banyak kos-kosan yang dihuni oleh pedagang-

pedagang, tidak jauh dari terminal Arjosari, mudah menjagkau angkutan kota.

Pemanfaatan lahan kosong sebagai salah satu upaya pertanian *urban* di RW 13 kelurahan Purwodadi Blimbing Malang. Pertanian *urban* adalah praktik budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di atau sekitar kota. Pertanian *urban* juga bisa melibatkan peternakan, budidaya perairan, wanatani, dan hortikultura. Dalam arti luas, pertanian urban mendeskripsikan seluruh sistem produksi pangan yang terjadi di perkotaan. Pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan (kembali) sumber daya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (Fauzi, Ichniarsyah, & Agustin, 2016). Menurut (Hou, Johnson, & Lawson, 2009) bentuk pertanian *urban* ini meliputi pertanian dan peternakan kecil-intensif, produksi pangan di perumahan, land sharing, taman-taman atap (*rooftop gardens*), rumah kaca di sekolah-sekolah, restoran yang terintegrasi dengan kebun, produksi pangan pada ruang publik, serta produksi sayuran dalam ruang vertikal. Kegiatan pertanian *urban* ini dilakukan bersama dengan dasawisma 01 RW 13 kelurahan Purwodadi Blimbing Malang. Tulisan ini akan memaparkan mengenai kegiatan pemanfaatan lahan kosong di RW 13 kelurahan Purwodadi Blimbing Malang yang dipusatkan di Perumahan Terusan Belida Indah sebagai upaya membangun ketahanan pangan global dalam



keseharian masyarakat khususnya di RW 13 kelurahan Purwodadi Blimbing Malang.

#### **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan pertanian *urban* lahan kosong menggunakan metode eksperimen berupa pemanfaatan lahan kosong di RW 13 yang dipusatkan di Perumahan Terusan Belida Indah yang dimulai sejak awal Agustus 2020. Terdapat tiga lokasi yang dimanfaatkan untuk kegiatan ini, yakni: Lokasi I adalah kavling kosong yang berada di dalam perumahan, dan Lokasi II adalah jalan-jalan perumahan. Tahapan melakukan eksperimen ini adalah:

1. Melakukan musyawarah dengan warga terkait pengelolaan lahan kosong untuk ditanami bersama. Dalam musyawarah ini dibicarakan mengenai ijin pemanfaatan lahan, waktu pengolahan, dan bibit tanaman. Mengenai bibit tanaman yang akan di tanam adalah terong, Lombok, sawi, dan tomat (TELOSAMAT). Pengolahan lahan dilakukan saat warga sedang libur, yakni antara Sabtu atau Minggu.
2. Sifatnya tidak memaksa. Tidak ada sanksi bagi warga yang tidak dapat ikut serta dalam kegiatan mengolah lahan.
3. Pengolahan dengan kegiatan berupa membersihkan lahan dari rumput dan tanaman ilalang, mencangkul lahan untuk menggemburkan, hingga menanam bakal tanaman.
4. Perawatan dilakukan bersama oleh warga, seperti melakukan penyiraman rutin dan menjaga tanaman dari rumput-rumput.

Hasil panen dari tanaman menjadi milik warga. Beberapa tanaman

yang sudah dipanen, di antaranya: cabe rawit, tomat, terong dan sawi daging. Bagi warga yang memanen dapat memberitahukan dalam WAG Dasawisma 01 atau langsung menghubungi ibu Yuli sebagai ketua Dasawisma 01 tentang apa saja yang sudah diambilnya. Misalnya, Ibu X memanen cabe rawit di lokasi I dan sebagainya.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September. Kegiatan pengabdian dihadiri oleh 15 orang peserta yang diundang berdasarkan arahan ketua Dasawisma 01 kelurahan Purwodadi kecamatan Blimbing Malang. Para peserta cukup senang dengan adanya program pengabdian ini sebagai pendukung upaya pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan kosong. Berikut penjelasan tentang pemanfaatan lokasi lahan kosong di RW 13 Purwodadi Blimbing Malang.

##### ***Lokasi 1: Kavling kosong***

Lokasi ini merupakan tanah kosong no A2 yang terletak di jl.terusan belida indah samping masjid Baitul Ma'mur Blimbing Malang. Lahan ini belum dibangun sehingga jika dibiarkan tidak terurus akan membuat tidak nyaman. Pengolahan lokasi 1 dilakukan sekitar awal Agustus. Lokasi ini ditanami jenis tanaman, seperti: cabe rawit, tomat, jeruk, kemangi, sawi hijau, terong, pandan, mangga, kelor. Selain itu, dalam area ini dilakukan pembibitan cabe rawit dan sawi hijau. Perawatan di Area ini dilakukan bersama, terutama lebih fokus dilakukan oleh penghuni rumah A1, B2, dan B3. Beberapa tanaman yang sudah

dapat dipanen dari Area II ini, di antaranya: cabe rawit, sawi hijau, daun jeruk (untuk bumbu), terong, dan tomat. Gambaran pemanfaatan lahan di lokasi 1 ini dapat dilihat dalam Gambar 1 berupa: proses pembibitan dan aneka tanaman yang berada di Lokasi 1.



Gambar 1 Tanaman di lokasi 1

### **Lokasi 2: Jalan Perumahan**

Pengolahan Lokasi 2, yakni di jalan-jalan perumahan Belida Indah ditujukan agar jalan perumahan terlihat hijau dan juga mampu menghasilkan berbagai jenis tanaman dan sayuran. Jenis tanaman yang ditanam di lokasi ini adalah lombok, sawi daging, jeruk purut, pandan, dan tomat. Pemilihan tanaman ini dikarenakan tanaman sawi daging mudah untuk tumbuh dan lebih cepat dimanfaatkan. Begitu pula dengan lombok, mudah ditanam dan cepat menghasilkan, serta mudah perawatannya selama rajin menyiram. Selain itu, lokasi ini juga dimanfaatkan untuk pembenihan, harapannya ada regenerasi tanaman yang sudah di panen. Diantara benih yang di semai adalah: terong, lombok, sawi, dan tomat (TELOSAMAT). Gambaran

pemanfaatan lahan di lokasi 2 ini dapat dilihat dalam Gambar 2 berupa sawi daging yang ditanam di polibek berikut ini:



Gambar 2 Tanaman dan pembenihan di lokasi 2

Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga di RW 13 kelurahan Purwodadi Blimbing Malang dalam penanaman bibit dan benih terong, lombok, sawi, dan tomat (TELOSAMAT) diharapkan selanjutnya dapat terwujud dengan baik melalui sosialisasi dan percontohan penanaman langsung yang dapat dibudidayakan di lokasi pengabdian. Secara keseluruhan kegiatan pelatihan dalam penanaman dan pemanfaatan lahan kosong dapat berjalan dengan baik dan berhasil, yang dapat diukur dari ketiga komponen berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta menanam bibit dan benih terong, lombok, sawi, dan tomat (TELOSAMAT) di lahan kosong dapat dikatakan sangat baik.
2. Dari 15 orang peserta yang diundang kesemuanya (100%) dapat menghadiri kegiatan pembudidayaan tanaman ini.

3. Kemampuan peserta dalam penguasaan menanam bibit dan benih dapat dikatakan baik (75%). Penyampaian eksperimen tentang cara menanam bibit dan benih dengan metode ceramah dan demonstrasi mendukung kemampuan peserta dalam menguasai materi yang disampaikan oleh tim pengabdian.

Kegiatan yang dilaksanakan pada program pengabdian ini terdiri dari program utama berupa pengolahan tanah, pemupukan organik dan anorganik, penanaman bibit dan benih terong, lombok, sawi, dan tomat (TELOSAMAT) serta pemeliharaan dilapangan.

#### SIMPULAN

Sebagai upaya optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan warga, tim peserta UIN Mengabdi memfasilitasi terselenggaranya program Terong Lombok-Sawi-Tomat (TELOSAMAT), program ini bertujuan untuk memperkenalkan dan mempraktekkan pelatihan budidaya tanaman sayuran sistem vertikultur, hasil dari produk sayuran nantinya diharapkan dapat dikonsumsi oleh masyarakat secara langsung, yang pada akhirnya juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor dan LP2M Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas dana Hibah Internal yang telah membiayai kegiatan PKM ini dalam

program UIN Mengabdi Qaryah Thayyibah 2020.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Azarnert, L. V. (2019). Migration, Congestion, and Growth. *Macroeconomic Dynamics*, 23(8), 3035–3064. <https://doi.org/10.1017/S1365100517001043>
- Buhaug, H., & Urdal, H. (2013). An urbanization bomb? Population growth and social disorder in cities. *Global Environmental Change*, 23(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2012.10.016>
- CNN. *Swasembada Pangan Kau Kejar, Banjir Impor Ku Dapat.* (2019).
- Compton, J., Wiggins, S., & Keats, S. (2010). Impact of the global food crisis on the poor: what is the evidence. *Overseas Development Institute*, 44(0). Retrieved from <http://www.odi.org.uk/resources/docs/6371.pdf>
- Fauzi, A. R., Ichniarsyah, A. N., & Agustin, H. (2016). Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi*, 10(01), 49–62.
- Hou, J., Johnson, J. M., & Lawson, L. J. (2009). *Greening Cities, Growing Communities* (First Edit). Retrieved from <https://uwapress.uw.edu/book/9780295989280/greening-cities-growing-communities/>
- Hs Mudrieq, S. (2014). Problematika Krisis Pangan Dunia Dan Dampaknya Bagi Indonesia. *Jurnal Academica*, 06(02), 1287–1302.
- Mardiansjah, F. H., Handayani, W., & Setyono, J. S. (2018). Pertumbuhan Penduduk Perkotaan

dan Perkembangan Pola Distribusinya pada Kawasan Metropolitan Surakarta. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 6(3), 215.  
<https://doi.org/10.14710/jwl.6.3.215-233>

<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/dimas/article/view/5124>

Saliem, H. P., & Ariani, M. (2016). Ketahanan Pangan, Konsep, Pengukuran dan Strategi. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 20(1), 12.  
<https://doi.org/10.21082/fae.v20n1.2002.12-24>

Sasmito, A. Penyediaan Lahan Dalam Masalah Perumahan dan Permukiman. , Jurusan Arsitektur Universitas Pandanaran (2012).

Sato, Y., & Yamamoto, K. (2005). Population concentration, urbanization, and demographic transition. *Journal of Urban Economics*, 58(1), 45–61.  
<https://doi.org/10.1016/j.jue.2005.01.004>

Subiyanto, & Maryati. (2013). Sebuah paradoksal krisis pangan dan ironi ketahanan pangan. *Equilibrium*, 1(1), 93–117.  
<https://doi.org/10.21043/equilibrium.v1i1.203>

Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2), 186–194.  
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v4i2.633>

Tisdale, H. (1942). The Process of Urbanization. *Social Forces*, 20(3), 311.  
<https://doi.org/10.2307/3005615>

Zaenal Muttaqin, Deasy silvy Sari, R. P. (2018). Pemanfaatan Lahan Kosong : Mengupayakan Ketahanan Pangan Global Dalam. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 20(1), 23.  
 Retrieved from